

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang dikemas dalam bab IV merupakan deskripsi makna dan nilai budaya lima lirik lagu yang dikumandangkan pada pagelaran sintren, urutan adegan dan tata cara pagelaran sintren, serta makna pertunjukan sintren dari sudut pandang konteks tertentu. Kelima lirik lagu tersebut dianalisis berdasarkan struktur, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan nilai budaya. Makna pertunjukan dianalisis berdasarkan konteks sintren sebagai seni pertunjukan dan konteks sejarah keberadaan sintren. Hasil penelitian terangkum di bawah ini.

- 1). Struktur lirik lagu dianalisis berdasarkan asonansi dan aliterasi, anaphora, sajak tengah, dan epiphora. Perbandingan dominasi bunyi yang sering muncul pada kelima lirik lagu adalah bunyi aliterasi. Persajakan yang banyak digunakan yaitu epiphora atau rima akhir. Perulangan bunyi yang paling jarang muncul adalah anaphora atau perulangan di awal baris.
- 2). Pembacaan heuristik lagu “Sintren Dibanda” berisi pesan kepada penari sintren agar memakai perlengkapan atau pakaian sintren. Mengajak penari sintren agar tangan dan badannya segera diikat. Selain itu berisi juga informasi yang memberitahukan bahwa pangeran sedang lara tangis serta menyuruh sintren untuk turun.  
Lirik lagu “Metu Sing Konjarah” berisi pesan kepada sintren bahwa hendaknya sintren membuka perlengkapan yang telah dipakainya. Selain berkomunikasi dengan sintren, lagu ini juga berisi komunikasi dengan *simbar*. Meminta kepada *simbar* agar kalau hidup jangan terlalu lama dan meminta untuk mengeluarkan seseorang dari penjara. Diakhiri dengan pemberian perlengkapan perang.

Lirik lagu “Sintren Maju Perang” berisi tentang informasi di medan perang. Kalimat-kalimatnya mengandung semangat yang menggebu-gebu untuk menggempur dan menghancurkan musuh. Tekad lebih baik mati daripada hidup susah, juga merupakan isi yang diinformasikan lagu tersebut. Lagu ini merupakan lagu yang paling bernafaskan perjuangan dibandingkan lagu lainnya.

“Tuku Kembang” termasuk lagu yang hanya berisi nasihat ringan. Lirik lagu tersebut mengandung pesan bahwa kalau membeli bunga jangan terlalu wangi. Pesan yang lain yaitu kalau nonton sintren jangan terlalu malam.

Lagu terakhir yaitu “Ngelingaken”. Lirik lagu ini berisi informasi tentang adanya tangisan seseorang yang takut mati. Selain itu, isi lagu ini sedikit membicarakan hal gaib. Hal yang dimaksud yaitu mengenai adanya kemenyan untuk mengundang dewa. Meminta bidadari turun juga hal gaib yang lain. Pada bait selanjutnya berisi ajakan kepada sintren untuk pulang ke rumah karena ayah dan ibunya telah memanggil. Informasi terakhir yaitu berisi pesan agar jangan terlalu lama di jalan karena di jalan banyak anak sedang bermain.

- 3). Pembacaan hermeneutik dibantu dengan penggunaan kata-kata yang bermakna simbol.

Lirik lagu “Sintren Dibanda” berisi tentang ajakan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Kalimat-kalimat yang berisi menyadarkan pemuda akan keadaan negara yang sedang dijajah banyak ditemukan di situ. Diinformasikan bahwa Pangeran Diponegoro sedang menanggung derita (karena beliau ditangkap oleh penjajah). Diponegoro sangat tersiksa karena merasa kehilangan negara yang dicintainya. Isi lagu itu juga berisi suatu pengharapan agar ada orang yang mengisi hati atau

menyadarkan para pemuda yang terlihat tidak punya semangat untuk membela negara.

Jumlah bait “Metu Sing Konjarah” sebanyak dua bait. Bait pertama berisi permintaan kepada para pejuang pembela bangsa untuk menunjukkan kekuatan fisiknya (untuk melawan penjajah). Ada juga harapan agar para pejuang pembela bangsa punya keinginan mulia. Mengapa demikian, karena keinginan mulia akan berwujud menjadi sebuah tekad, yaitu tekad untuk mengubah keadaan negara (dari terjajah menjadi merdeka). Bait kedua berisi kecaman terhadap penjajah. Di sana dikatakan bahwa penjajah adalah orang-prang yang mati perasaannya. Didapatkan juga kalimat yang bernada pengusiran kepada penjajah. Keinginan bebas dari penjajah sampai menggunakan kalimat pengulangan. Terakhir ditutup dengan pemberian peralatan perang kepada para pemuda untuk melawan penjajah.

Lagu ketiga “Sintren Maju Perang” bermakna “para pemuda maju perang”. Jelas, isi lagu tersebut tentang suasana dalam medan perang. Pada bait pertama diinformasikan dahulu bahwa sebelum berperang semangat itu datang dari suara-suara senjata perang yang ada dalam hayalan. Suara senjata itulah akhirnya yang membangkitkan keinginan untuk segera turun ke medan laga. Pada bait kedua disarankan agar menggunakan peralatan perang yang terbaik. Disarankan juga agar menggunakan peralatan perang harus hati-hati. Mengapa demikian, karena menggunakan senjata yang tidak benar, akan mencelakai diri sendiri. Ditutup dengan doktrin bahwa bila mati dalam medan perang membela negara, maka kematian itu adalah kematian yang sempurna.

Lirik terpendek terdapat pada lirik lagu “Tuku Kembang”. Meskipun demikian, lagu ini masih sarat akan pesan yang berharga. Isi lagu mengungkapkan pesan

kepada seluruh rakyat, bahwa bila memberikan pujian terhadap pemuda hendaknya jangan berlebihan. Mengapa demikian, karena pemuda yang terbaik yang berhak mendapat pujian adalah pemuda Indonesia. Pesan yang lain ditujukan kepada kaum penjajah agar jangan terlalu lama mempermainkan pemuda (Indonesia). Jangan menunggu sampai habis kesabaran.

Lagu terakhir yaitu lagu “Ngelingaken”, adalah lirik lagu terpanjang. Bait pertama berisi informasi bahwa ada jeritan hati yang menyayat. Jeritan ini datangnya dari seorang pemuda yang ketakutan menerima kekalahan dalam berperang. Maka, dikatakan di sana bahwa yang akan menyadarkan seseorang yang demikian adalah Pangeran Diponegoro. Bait kedua berisi tentang adanya gambaran-gambaran tentang keindahan sebuah kemerdekaan. Gambaran indah itu berwujud menjadi sebuah doa. Bila kita berdoa maka kita akan dekat dengan sang pencipta. Bait ketiga berisi tentang ajakan untuk bersatu melawan penjajah dan patuh kepada pemimpin. Bait keempat berisi peringatan agar jangan berpikir terlalu lama untuk hal membela negara.

- 4). Nilai budaya pada lagu “Sintren Dibanda” yaitu hakikat hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan penciptanya. Lagu tersebut berisi pemberitahuan bahwa sang pemimpin sedang menderita karena tidak lagi bisa berjuang melepaskan negara ini dari belenggu penjajah. Sang pemimpin sedang berada dalam tahanan kolonial. Akhirnya meminta kepada Yang Maha Suci agar memberikan kekuatan dan kesadaran kepada para pemuda harapan bangsa. Lagu “Metu Sing Konjarah” mengandung nilai budaya penolakan dan pengusiran terhadap para kolonial yang sedang menjajah negara Indonesia. Lagu “Sintren Maju Perang” mengandung nilai budaya perjuangan mempertahankan negara sampai titik

darah penghabisan. Lagu “Tuku Kembang” mengandung nilai budaya nasihat dari satu orang kepada yang lainnya. Lagu terakhir “Ngelingaken” memuat nilai budaya hampir sama dengan lagu ke-4, yaitu suatu nasihat dari satu orang kepada yang lainnya. Selain nasihat, lagu ke-5 ini mengandung juga nilai budaya permohonan seorang hamba kepada penciptanya agar menyadarkan para pemuda yang kehilangan arah.

- 5) Makna pertunjukan sintren dianalisis berdasarkan konteks sintren sebagai seni pertunjukan dan konteks sejarah keberadaan atau asal-usul sintren. Konteks sintren sebagai seni pertunjukan memuat dua subkonteks, yaitu konteks masyarakat sebagai penonton sintren dan konteks pelaku pertunjukan.

Masyarakat sebagai penonton sintren memaknai sintren adalah suatu hiburan atau pelipur lara. Perbedaan dengan kesenian lainnya, sintren merupakan kesenian dengan menampilkan adegan magis. Kesenian yang khas dengan *waditra* (alat musik) *buyung* ini, adalah seni tradisi warisan nenek moyang.

Kesenian yang mempunyai nama lain *Ronggeng Buyung* ini, dimaknai oleh pelaku pertunjukan sebagai media yang dapat menghasilkan materi. Sebagai manifestasi dari tanggung jawab seorang warga masyarakat untuk melestarikan seni daerahnya, juga merupakan alasan mengapa mereka tergabung dalam grup sintren. *Dalang-Dalang sintren*, ini memaknai lagu-lagu sintren adalah lagu yang bernafaskan perjuangan. Adegan membakar kemenyan dan sintren tak sadarkan diri, itu adegan yang menguntungkan karena bisa digunakan untuk menambah saweran.

Makna pertunjukan sintren dengan konteks sejarah asal-usul sintren, kesenian itu dibentuk untuk menggalang persatuan dan kesatuan generasi muda untuk melawan

penjajah. Lagu-lagu yang dikumandangkan pada pagelaran sintren berisi ajakan untuk berjuang mengusir penjajah dan keluh kesah getirnya sebagai rakyat yang terjajah. Kaca mata hitam dimaknai sebagai tirai untuk melindungi mengawasi gerak-gerik penjajah. Membakar kemenyan dan sintren tak sadarkan diri dimaksudkan sebagai taktik agar penjajah menganggap seni sintren penuh dengan adegan magis. Dengan demikian penjajah tidak akan curiga terhadap gerak-gerik sintren dan sintren akan terus diizinkan untuk menggelar pertunjukan di berbagai tempat.

## 6.2 Rekomendasi

Hasil penelitian ini berupa kumpulan materi sastra tentang sintren yang cocok digunakan sebagai bahan ajar. Maka dari itu, penulis merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sastra untuk mata pelajaran bahasa Indramayu pada kelas 7 semester satu di SMP Kabupaten Indramayu.

Bahan ajar yang penulis rekomendasikan yaitu berupa hasil analisis terhadap lima lirik lagu sintren. Kelima lagu tersebut adalah *Sintren Dibanda*, *Metu sing Konjarah*, *Sintren Maju Perang*, *Tuku Kembang*, dan *Ngelingaken*. Selain itu, urutan adegan dan tata cara pagelaran sintren juga merupakan hasil penelitian yang direkomendasikan untuk bahan ajar.

Hasil penelitian yang diajukan sebagai bahan ajar yaitu mencakup: analisis struktural, pembacaan heuristik (parafrase), pembacaan hermeneutik, dan urutan adegan pagelaran sintren/tata cara pagelaran sintren. Unsur struktural yang dipilih yaitu anaphora, sajak tengah, dan epiphora.

Selain itu, penulis juga menyusun model pembelajaran sastra dengan bahan ajar sintren yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pembelajaran. Model

pembelajaran yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Kontekstual yang diterapkan ke dalam tiga Rencana Pembelajaran dan Model Pembelajaran Partisipatif diterapkan ke dalam satu Rencana Pembelajaran. Keempat Rencana Pembelajaran hasil penerapan dua model pembelajaran tersebut, penulis rekomendasikan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Indramayu untuk digunakan sebagai panduan mengajar para guru mata pelajaran bahasa Indramayu di kelas 7.









